

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Konsep ChatGPT

a. Pengertian ChatGPT

ChatGPT (*Generative Pre-training Transformer*) adalah sebuah sistem kecerdasan buatan AI yang memiliki fungsi untuk berhubungan atau berinteraksi dalam percakapan berbasis teks. Cara penggunaannya terbilang cukup mudah, Anda dapat memulainya dengan menginput satu atau beberapa pertanyaan dan kemudian AI akan membagikan jawaban yang relevan. Selain itu, ChatGPT juga dilengkapi kemampuan lain, yaitu dapat memperbaiki jawaban mereka yang kurang akurat (Rananda, n.d.).

ChatGPT dikembangkan oleh sebuah perusahaan yang dikenal dengan nama *OpenAI* yang bermarkas di Ohio, Amerika Serikat. ChatGPT memiliki banyak sekali kemampuan diantaranya adalah untuk memberikan respons yang terstruktur, menggunakan kata dengan akurasi yang tinggi, serta memiliki kemampuan untuk menyimpan berbagai informasi dari komunikasi atau percakapan sebelumnya. Lebih

hebatnya lagi, ChatGPT ini mampu menghasilkan sebuah artikel ilmiah atau jurnal dengan kecepatan yang impresif dan tinggi (Meihan et al., 2023).

ChatGPT adalah salah satu Chatbot terancang di dunia yang dapat membuat kumpulan-kumpulan kalimat yang berisi jawaban dari pertanyaan user dalam hitungan detik. ChatGPT merupakan model bahasa mutakhir *generative pretrained transformer* (GPT) yang dirancang untuk membuat teks yang tidak dapat dibedakan dari teks yang ditulis oleh manusia. ChatGPT akhir-akhir ini menjadi naik daun karena kemampuannya tersebut. Bahkan kini, banyak orang yang menunggu GPT untuk upgrade saat ini (Handoyo et al., 2023).

Angin Segar diberikan oleh Elsevier terhadap ChatGPT teknologi AI yang dikembangkan dari LLM (*Large Language Model*). Hal ini terlihat dari berhasilnya ChatOpen AI menjadi first author. (Handoyo et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas sejalan dengan teori yang digunakan sebagai landasan teoritis yaitu Technology Acceptanse Model (TAM) sebagai teori yang relevan dalam menjelaskan penggunaan teknologi oleh individu. Technology Acceptance

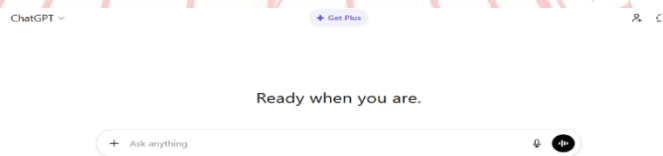
Model (TAM) merupakan teori yang dikembangkan oleh Fred Davis pada tahun 1986 untuk menjelaskan penerimaan pengguna terhadap suatu teknologi. Teori ini menyatakan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu *perceived usefulness* (persepsi kemanfaatan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan). Persepsi kemanfaatan mengacu pada tingkat keyakinan seseorang bahwa penggunaan suatu teknologi dapat meningkatkan kinerjanya, sedangkan persepsi kemudahan penggunaan mengacu pada tingkat keyakinan bahwa teknologi tersebut mudah dipahami dan digunakan (Soetam, 2022:2&30).

Berdasarkan Penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ChatGPT merupakan model kecerdasan buatan berbasis bahasa yang dirancang untuk menghasilkan teks secara otomatis layaknya manusia, dengan kemampuan memahami konteks, menjawab pertanyaan, serta membantu berbagai aktivitas seperti menulis, belajar, dan menyelesaikan tugas. Teknologi ini menunjukkan kemajuan signifikan dalam bidang pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*) dan menjadi alat bantu yang efektif dalam mendukung kegiatan akademik.

b. Bentuk Menu ChatGPT

ChatGPT merupakan model kecerdasan buatan berbasis *Generative Pre-trained Transformer* yang dikembangkan oleh OpenAI. Aplikasi ini dirancang untuk menghasilkan teks alami melalui percakapan interaktif dengan pengguna (Rozady & P Koten, 2024). Menurut Baharuddin (2023), ChatGPT memiliki beberapa bentuk layanan atau menu yang dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan akademik. Bentuk-bentuk ChatGPT tersebut antara lain sebagai berikut:

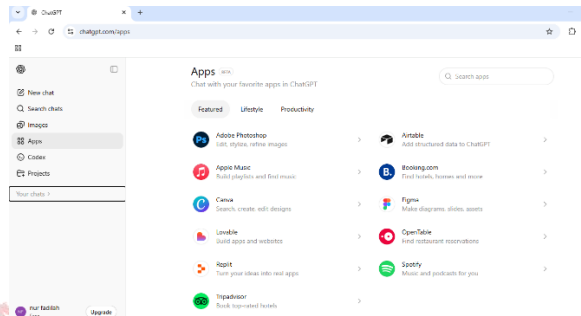
1) Menu Chat (Percakapan Utama)



Gambar 1. Menu Chat

Menu ini merupakan fitur utama ChatGPT di mana pengguna dapat berinteraksi langsung melalui teks. Mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan konsep, atau mencari referensi terkait topik kuliah. ChatGPT kemudian memberikan jawaban dalam bentuk percakapan alami yang mudah dipahami.

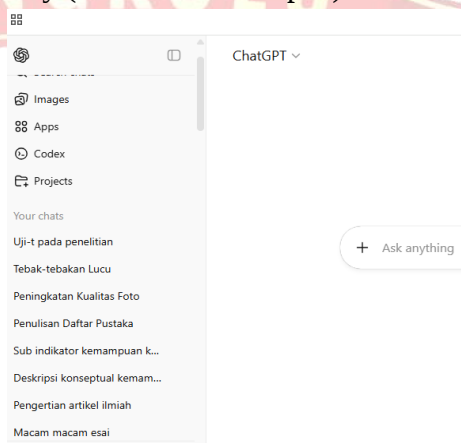
2) Menu Explore GPTs



Gambar 2. Menu Explore

Menu ini menyediakan berbagai versi GPT yang telah dikembangkan dengan fungsi khusus (*custom GPTs*), seperti GPT untuk menulis esai, menganalisis data, menerjemahkan teks, atau membuat presentasi. Mahasiswa dapat memilih model yang paling sesuai dengan kebutuhan tugas kuliahnya.

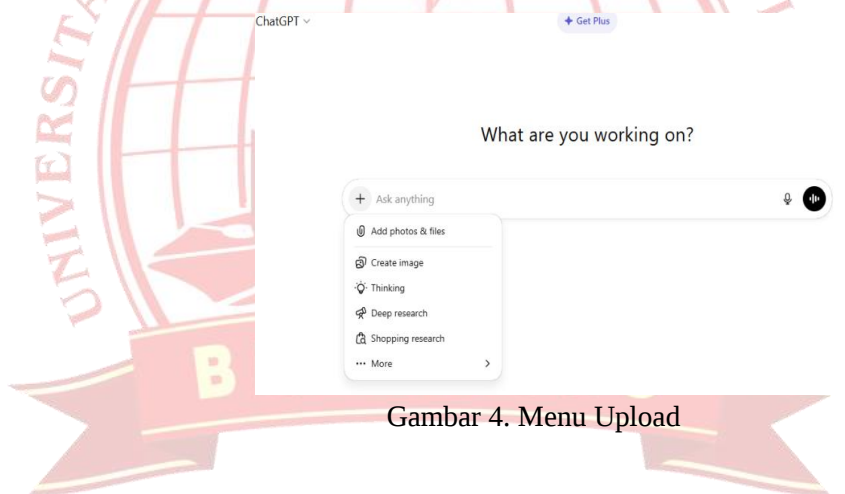
3) Menu Memory (Memori Percakapan)



Gambar 3. Menu Memory

Pada fitur ini, ChatGPT dapat mengingat informasi tertentu dari pengguna untuk digunakan di sesi berikutnya. Fitur ini berguna bagi mahasiswa yang sering berdiskusi topik yang sama atau melanjutkan pengerjaan tugas dalam beberapa tahap, sehingga konteks percakapan tidak akan hilang.

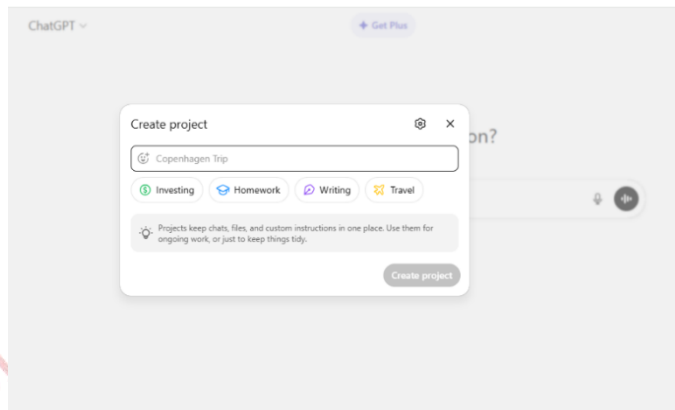
4) Menu File Upload dan Image Input



Gambar 4. Menu Upload

ChatGPT versi terbaru mendukung unggahan file seperti PDF, Word, Excel, serta gambar. Mahasiswa dapat memanfaatkan fitur ini untuk menganalisis isi dokumen, mengekstrak informasi dari gambar, atau meminta penjelasan dari tabel data.

5) Menu Integration Tools



Gambar 5. Menu Tools

ChatGPT dapat diintegrasikan dengan berbagai alat eksternal seperti *Python*, *DALL·E*, atau browser web. Fitur ini memungkinkan pengguna mencari informasi terkini, membuat grafik, atau menghasilkan gambar ilustratif untuk mendukung penyusunan tugas kuliah dan skripsi.

Berdasarkan pemaparan menu-menu di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk menu pada ChatGPT dirancang untuk memudahkan pengguna dalam mengakses berbagai fitur dan fungsinya. Setiap menu memiliki peran tersendiri, seperti ruang obrolan untuk berinteraksi, pengaturan untuk

menyesuaikan preferensi, serta riwayat percakapan untuk melihat kembali hasil diskusi sebelumnya. Dengan tampilan yang sederhana dan interaktif, menu- menu tersebut membantu pengguna menggunakan ChatGPT secara efisien dan sesuai dengan kebutuhan.

2. Penggunaan ChatGPT

a. Tujuan Penggunaan ChatGPT

ChatGPT adalah model bahasa berbasis kecerdasan buatan (AI) yang dikembangkan oleh OpenAI, menggunakan teknologi NLP (*Natural Language Processing*). Teknologi ini memungkinkan sistem untuk memahami, menghasilkan, dan merespons bahasa manusia secara natural. Tujuan utama ChatGPT dirancang untuk menjawab berbagai pertanyaan, membantu dalam penulisan teks, mengklarifikasi konsep, dan menyediakan informasi dengan cepat, menjadikannya alat bantu yang efektif untuk proses pembelajaran (Ningrum et al., 2024).

Penggunaan AI ChatGPT di lingkungan Perguruan tinggi untuk pendidikan etika serta pengembangan kompetensi membawa berbagai keuntungan yang besar, meskipun juga menimbulkan sejumlah tantangan. Pertama-tama, kemampuan AI ChatGPT untuk memberikan respons sesuai konteks memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih

personal dan adaptif, menciptakan pengalaman pembelajaran terfokus yang bisa meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi. Implementasi ChatGPT juga bisa meningkatkan aksesibilitas terhadap sumber daya pendidikan, memungkinkan mahasiswa untuk mengakses bantuan pembelajaran secara mandiri serta fleksibel. Ini bisa meningkatkan keterlibatan mahasiswa melalui respons instan serta interaksi adaptif, yang berpotensi meningkatkan motivasi belajar (Marlin et al., 2023).

b. Bentuk-bentuk penggunaan ChatGPT

ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai asisten pribadi yang dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dengan kemampuannya untuk menghasilkan teks dan menjawab pertanyaan secara cepat, ChatGPT dapat mengurangi beban belajar mahasiswa dan mendorong mereka

untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, interaksi dengan ChatGPT dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam bertanya dan mencari informasi, sehingga berpotensi meningkatkan motivasi belajar mereka (Prambudi & Sinaga, 2025).

Berikut Adalah bentuk-bentuk penggunaan ChatGPT:

a. Sebagai asisten penulisan akademik

ChatGPT dapat membantu mahasiswa dalam menyusun karya tulis seperti makalah, artikel ilmiah, dan skripsi. Fungsinya meliputi pembuatan kerangka tulisan, perumusan latar belakang, rumusan masalah, hingga saran penyusunan paragraf agar lebih efektif dan logis.

b. Sebagai sumber informasi awal

ChatGPT digunakan untuk memperoleh gambaran umum atau pengetahuan awal tentang suatu topik sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Misalnya, mahasiswa dapat menanyakan konsep, teori, atau istilah yang belum dipahami.

c. Sebagai alat pembelajaran interaktif

ChatGPT dapat berfungsi sebagai media belajar mandiri. Mahasiswa dapat berdiskusi, bertanya, dan berlatih menjawab soal secara interaktif untuk meningkatkan pemahaman konsep tertentu.

d. Sebagai penerjemah dan penyunting teks

ChatGPT dapat digunakan untuk menerjemahkan teks dari bahasa asing ke bahasa Indonesia atau sebaliknya serta membantu menyunting tata bahasa, struktur kalimat, dan ejaan agar sesuai dengan kaidah akademik.

e. Sebagai alat analisis dan ide kreatif

ChatGPT bisa membantu dalam menemukan ide-ide baru, merancang hipotesis, atau mengembangkan topik penelitian. Selain itu, dapat digunakan untuk menghasilkan contoh analisis data kualitatif secara konseptual.

f. Sebagai pendukung efektivitas tugas kuliah

ChatGPT mempermudah penyelesaian tugas kuliah dengan menyediakan penjelasan cepat, contoh kasus, atau rancangan tugas yang lebih sistematis, sehingga meningkatkan efisiensi waktu mahasiswa.

g. Sebagai media simulasi dan diskusi

ChatGPT dapat mensimulasikan percakapan atau perdebatan tentang isu tertentu, misalnya dalam bidang sosial, ekonomi, atau pendidikan, sehingga membantu mahasiswa mengasah kemampuan berpikir kritis dan argumentatif.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bentuk penggunaan ChatGPT sangat beragam dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya. ChatGPT dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam mencari informasi, menulis teks akademik, menerjemahkan bahasa,

menyusun ide, hingga membantu penyelesaian tugas kuliah. Dengan kemampuan memahami konteks dan memberikan respon yang relevan, ChatGPT menjadi sarana efektif untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas hasil pekerjaan pengguna.

3. Pengaruh Penggunaan ChatGPT

Pengaruh penggunaan ChatGPT ada pada motivasi belajar dimana motivasi belajar adalah faktor kunci dalam menentukan keberhasilan akademik mahasiswa. Menurut Ryan dan Deci (2000) (dalam Prambudi & Sinaga, 2025) motivasi intrinsik dan ekstrinsik adalah dua bentuk motivasi yang memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian akademik. Motivasi intrinsik mengacu pada dorongan untuk belajar yang berasal dari dalam diri individu, seperti rasa ingin tahu atau kepuasan dari pencapaian pribadi. Sedangkan motivasi ekstrinsik berkaitan dengan faktor-faktor eksternal, seperti tujuan untuk mendapatkan nilai baik atau pujian dari dosen.

Penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran dapat mempengaruhi kedua jenis motivasi tersebut. ChatGPT dapat meningkatkan rasa ingin tau mahasiswa dengan menyediakan informasi yang lebih lengkap dan variatif

mengenai topik yang sedang dipelajari. Sebagai contoh, mahasiswa yang tertarik pada bidang ilmu tertentu dapat menggunakan ChatGPT untuk menggali informasi lebih dalam dan memperoleh wawasan baru, yang dapat memperkuat keinginan mereka untuk terus belajar dan berkembang.

4. Kemampuan Penyelesaian Makalah

1. Pengertian Kemampuan

Menurut Harsanto (dalam Novita et al., 2016) kemampuan merupakan kecakapan atau potensi yang dimiliki individu dalam melaksanakan suatu aktivitas secara efektif dan bertanggung jawab. Kemampuan tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual, tetapi juga mencakup keterampilan dan sikap yang terintegrasi dalam diri individu. Dalam konteks pendidikan, kemampuan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran karena mencerminkan sejauh mana peserta didik mampu memahami, mengolah, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama proses belajar.

Menurut Anderson & Krathwohl (dalam Rosalina et al., 2023) kemampuan adalah dimana dapat memecahkan suatu permasalahan secara sistematis dan mendalam. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, kemampuan bukanlah

sesuatu yang bersifat bawaan semata, melainkan dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang sistematis, berkelanjutan, dan bermakna. Dengan adanya pengalaman belajar yang beragam serta penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, kemampuan peserta didik pada ketiga ranah tersebut dapat berkembang secara seimbang dan optimal.

Adapun menurut Teori Konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman, interaksi dengan lingkungan, dan proses belajar yang dialaminya. Menurut teori ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi berperan aktif dalam mengonstruksi pemahaman berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran menekankan pada keaktifan peserta didik dalam mencari, memahami, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri (Wahab&Rosnawati, 2021:36).

2. Ciri-Ciri Kemampuan Penyelesain Makalah

Secara konseptual, kemampuan mencakup tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan proses berpikir, seperti mengingat, memahami,

menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, minat, dan motivasi individu dalam proses pembelajaran. Sementara itu, ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik atau tindakan nyata dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki.

a. Ranah Kognitif

Ciri kemampuan pada ranah kognitif ditunjukkan melalui kecakapan individu dalam menjalankan proses berpikir secara sistematis dan rasional. Ranah ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami, mengingat, menginterpretasikan, serta mengolah informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Individu yang memiliki kemampuan kognitif baik mampu menjelaskan konsep dengan bahasa sendiri, menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya, serta mengidentifikasi hubungan sebab akibat dari suatu permasalahan akademik (Marinda Leny., 2020).

Selain itu, kemampuan kognitif juga tercermin dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi. Individu mampu

membedakan fakta dan opini, mengkaji keabsahan sumber informasi, serta menarik kesimpulan secara logis berdasarkan data dan argumen yang relevan. Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan kognitif menjadi dasar utama dalam menyelesaikan tugas akademik yang menuntut analisis mendalam, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara ilmiah (Helmawati, 2019:109).

Kemampuan pada ranah kognitif bersifat progresif, artinya berkembang seiring dengan pengalaman belajar dan latihan berpikir yang berkelanjutan. Semakin sering individu dilibatkan dalam aktivitas yang menuntut penalaran dan analisis, maka semakin berkembang pula kemampuan kognitif yang dimilikinya (Wardan Khusnul, 2022:306).

b. Ranah afektif

Ciri kemampuan pada ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, minat, dan motivasi individu dalam proses pembelajaran. Ranah ini tercermin dari kesiapan individu dalam menerima pembelajaran, menunjukkan ketertarikan terhadap materi, serta memiliki kemauan untuk terlibat aktif dalam kegiatan

akademik. Individu dengan kemampuan afektif yang baik cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi, sikap positif terhadap tugas akademik, serta rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan kewajiban belajar (Magdalena & Hidayah, 2021).

Kemampuan afektif juga ditunjukkan melalui sikap terbuka terhadap gagasan baru, kemampuan bekerja sama, serta kesediaan untuk menerima kritik dan masukan. Sikap-sikap tersebut berperan penting dalam mendukung perkembangan kemampuan kognitif dan psikomotorik, karena pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan berpikir, tetapi juga pada kesiapan sikap dan mental individu.

Selain itu, ranah afektif mencerminkan konsistensi sikap individu dalam proses pembelajaran. Individu yang memiliki kemampuan afektif baik mampu mempertahankan semangat belajar, disiplin, dan etika akademik dalam berbagai situasi, baik saat menghadapi keberhasilan maupun kesulitan belajar (Paputungan et al., 2022).

c. Ranah psikomotorik

Ciri kemampuan pada ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan individu dalam melakukan tindakan nyata sebagai penerapan dari pengetahuan yang dimiliki. Ranah ini mencakup kemampuan menggunakan alat, teknologi, dan prosedur tertentu secara tepat dan sistematis. Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan psikomotorik tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik, tetapi juga keterampilan teknis dan prosedural, seperti mengolah data, menyusun laporan ilmiah, serta menggunakan perangkat teknologi pembelajaran (Marcelina et al., 2024).

Kemampuan psikomotorik ditunjukkan melalui ketepatan, ketelitian, dan kelancaran individu dalam melaksanakan tugas-tugas akademik. Individu yang memiliki kemampuan psikomotorik baik mampu menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam praktik secara efektif, mengikuti langkah-langkah kerja dengan benar, serta menghasilkan produk atau karya akademik yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Ranah psikomotorik juga berkembang melalui latihan dan pengalaman langsung.

Semakin sering individu terlibat dalam kegiatan praktik, simulasi, dan penerapan nyata, maka semakin terasah pula keterampilan psikomotorik yang dimilikinya. Dengan demikian, ranah psikomotorik menjadi pelengkap penting bagi ranah kognitif dan afektif dalam membentuk kemampuan individu secara utuh.

B. Penelitian Yang Relevan

Sebagai acuan dalam penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan analisis artikel ilmiah pada mahasiswa, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Qurrotul Aini (2023), dengan judul “Fenomena Penggunaan Aplikasi ChatGPT dalam Mengerjakan Tugas Kuliah (Studi Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddig Jember Angkatan 2021)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurun waktu penggunaan ChatGPT mencapai 2 bulan hingga hampir 2 tahun dimana penggunaan tidak melanggar etika pembelajaran akademik dan dinilai tidak bermasalah baik secara penggunaan pribadi maupun kebijakan khusus dari kampus terkait. Persamaan yang ada pada penelitian ini terletak pada fenomena yang ada yaitu penggunaan ChatGPT sebagai alat mengerjakan tugas

kuliah. Perbedaan yang ada yaitu, penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Alicia Fazira (2024), dengan judul “Pengaruh Penggunaan Chatgpt Terhadap Kualitas Informasi Pada Mahasiswa Fisipol Universitas Medan Area”. Hasil pada penelitian ini yaitu penggunaan ChatGPT mempunyai pengaruh terhadap kualitas informasi Mahasiswa Fisipol Universitas Medan Area dan uji Pearson Product Moment 0,81 menandakan keeratan antar variabel memiliki korelasi yang sempurna. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dan membahas ChatGPT yang digunakan oleh mahasiswa. Perbedaan yang ada yaitu, terletak pada fokus penelitian dimana peneliti terdahulu berfokus pada kualitas informasi secara umum sedangkan peneliti berfokus pada ChatGPT sebagai alat bantu penyelesaian makalah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Endri Akbar Kurniawan (2024), dengan judul “Analisis Motif dan Dampak Penggunaan ChatGPT Sebagai Sumber Belajar di Era Digital Pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”. Hasil dari penelitian ini terungkap bahwa motif utama mahasiswa menggunakan ChatGPT adalah keinginan untuk mencapai keberhasilan akademis, termotivasi untuk

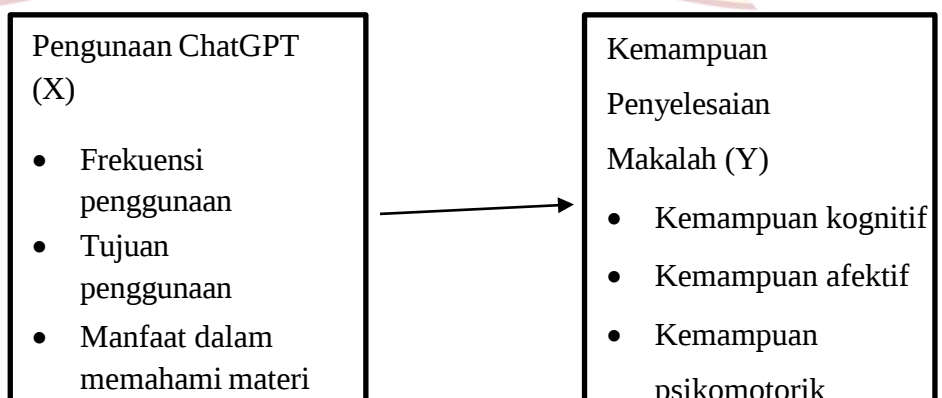
membantu memperoleh nilai bagus, memahami materi dengan lebih baik dan menghemat waktu dalam belajar. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu, sama-sama meneliti penggunaan ChatGPT sebagai sumber belajar mahasiswa. Perbedaan pada penelitian ini yaitu, Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Nur Cahyanto, Putri Pamungkas, Octo Zulkarnain (2024), dengan judul “Pengaruh penggunaan ChatGPT Terhadap Kemandirian Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas akademik” Hasil Penelitian menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan pada kemandirian mahasiswa dalam menyelesaikan tugas sebesar 65%. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu, sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan yang ada pada penelitian ini yaitu, peneliti terdahulu fokus pada kemandirian mahasiswa dalam menyelesaikan seluruh tugas akademik sedangkan peneliti hanya berfokus pada ChatGPT sebagai alat bantu penyelesaian makalah.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Arga Dwi Praditya (2025), dengan judul “Pengaruh Penggunaan ChatGPT Terhadap Penyelesaian Tugas Kuliah Mahasiswa Program Studi Tadris IPS Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa

ChatGPT memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap proses penyelesaian tugas kuliah mahasiswa. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu, sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan yang ada pada penelitian ini yaitu, terletak pada objek penelitian terdahulu yaitu mahasiswa angkatan 2021-2022. dan fokus penelitian terdahulu pada proses penyelesaian tugas kuliah secara menyeluruh sedangkan peneliti mengambil objek penelitian seluruh mahasiswa Tadris IPS dari angkatan 2022-2025 dan hanya fokus pada penyelesaian makalah.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Untuk penelitian mengenai Pengaruh Penggunaan ChatGPT Terhadap kemampuan penyelesaian makalah pada Mahasiswa Program Studi Tadris IPS Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, kerangka berpikir dapat dibentuk dengan mempertimbangkan beberapa aspek berikut.



Gambar 6. Bagan Kerangka berpikir

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa menggambarkan hubungan yang kausal atau sebab-akibat antara dua variabel utama:

- 1) Variabel X (Variabel Bebas): Penggunaan ChatGPT, variabel ini mencakup frekuensi penggunaan, tujuan penggunaan, dan manfaat dalam memahami materi.
- 2) Variabel Y (Variabel Terikat): Kemampuan penyelesaian makalah, kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotorik.
- 3) Hubungan Kausalitas: penggunaan ChatGPT (X) diduga berpengaruh positif terhadap kemampuan penyelesaian makalah pada mahasiswa (Y). Semakin sering dan tepat mahasiswa menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu belajar dan penulisan, maka semakin tinggi pula kemampuan analisis mereka dalam menyelesaikan makalah. Namun, penggunaan yang berlebihan tanpa pemahaman dapat menurunkan kemandirian belajar mahasiswa.

D. Asumsi Penelitian

Asumsi diartikan sebagai anggapan dasar yang menjadi pijakan peneliti dalam memahami pengaruh antara penggunaan ChatGPT dan efek kemampuan dalam penyelesaian makalah. Asumsi ini merupakan pernyataan yang dianggap benar tanpa perlu dibuktikan terlebih dahulu,

namun tetap logis dan relevan dengan permasalahan penelitian.

Asumsi dalam penelitian ini berfungsi untuk menetapkan kondisi dan situasi tertentu agar ruang lingkup penelitian menjadi lebih terarah dan jelas. Dengan asumsi, peneliti dapat membatasi fokus penelitian pada hal-hal yang dianggap mendukung tercapainya tujuan penelitian.

Adapun asumsi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Mahasiswa yang menjadi responden telah mengenal dan menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademik.
- 2) ChatGPT digunakan sebagai alat bantu dalam proses penyelesaian makalah, bukan sebagai pengganti sepenuhnya dalam berpikir dan menulis.
- 3) Kemampuan analisis mahasiswa, kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotorik.
- 4) Penggunaan ChatGPT memiliki potensi memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap kemampuan mahasiswa dalam penyelesaian makalah.

E. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018:63) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang

relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Penelitian ini melibatkan satu variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y), yang seluruh datanya diukur menggunakan skala pengukuran. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS for Windows. Selanjutnya, penelitian ini diawali dengan penyusunan hipotesis berdasarkan landasan teori yang relevan, kemudian hipotesis tersebut diuji melalui prosedur pengujian statistik untuk memperoleh kesimpulan penelitian. ada hipotesis nol (H_0) yang mengatakan tidak ada pengaruh yang signifikan dan hipotesis alternatif (H_a) yang mengatakan terdapat pengaruh yang signifikan. Ada dua jenis kriteria pengujian yaitu:

Jika nilai Sig $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika nilai Sig $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan penyelesaian makalah mahasiswa Program Studi Tadris IPS Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan penyelesaian makalah Mahasiswa Program Studi Tadris IPS Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno.